

HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN FILSAFAT MENURUT IBN RUSYD



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

AHMAD ZAENI DAHLAN

NIM : 9551 2043

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
Drs. M. Mansur, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Zaeni Dahlan
Lamp : 6 (enam) eksp.

Kepada Yth ;
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, serta mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Zaeni Dahlan
Nim / Jur : 9551 2043 / AF
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN FILSAFAT MENURUT
IBN RUSYD**

Sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

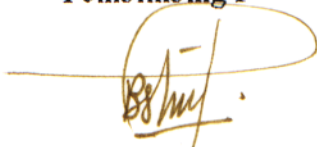
Harapan kami semoga dalam waktu singkat skripsi ini dapat diterima di fakultas untuk dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

2000

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag

Nip : 150 235 497

Pembimbing II



Drs. M. Mansur, M.Ag

Nip : 150 295 970



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/101 /2000

Skripsi dengan judul : Hubungan Antara Agama dan Filsafat Menurut Ibn Rusyd

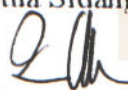
Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Zaeni Dahlan
2. NIM : 95512043
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 22 Agustus 2000 dengan nilai : Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

Pembimbing / merangkap Penguji


Drs. A. Basir Solissa
NIP. 150235497

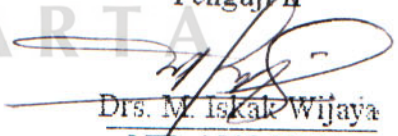
Pembantu Pembimbing


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150295970

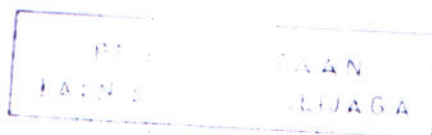
Penguji I

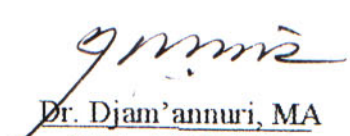

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

Penguji II


Drs. M. Iskal Wijaya
NIP. 150266734

Yogyakarta, 22 Agustus 2000
DEKAN



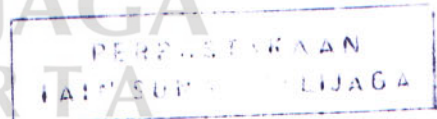

Dr. Djam'annuri, MA
NIP : 150182860

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ (النحل : ١٢٥)

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS An-Nahl : 125)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



* Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), p. 421

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan ibu tercinta yang senantiasa memberikan dorongan, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Adik-adikku yang tercinta, Tati, Heni, dan Uhi, semoga skripsi ini bisa memberikan motivasi dalam belajar.

Sahabat-sahabatku, yang berkat tegur dan sapanya sehingga skripsi ini bisa selesai, meskipun dengan langkah yang tersendat-sendat.

Almamater tercinta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia, amin.

Berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun dengan tertatih-tatih dan sangat sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu tegur sapa, kritik, dan saran dari berbagai pihak sangat penulis hargai.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih secara khusus, penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak DR. Djam'annuri, MA.
2. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat beserta Sekretarisnya, bapak Drs. H. M. Mastury dan Drs. Muzairi, MA.
3. Pembimbing I dan II, bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag dan bapak Drs. M. Mansur, M. Ag.

4. Semua dosen di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis.
5. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang telah membantu penulis.

Kepada beliau itu semua, mudah-mudahan amalnya diterima Allah SWT dan mendapat balasan yang lebih baik. Amin.

Yogyakarta,

2000



Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. IBN RUSYD FILOSOF DAN AGAMAWAN YANG SANGAT JENIUS	
A. Riwayat Hidup	16
B. Situasi Lingkungan dan Pendidikannya	18
C. Suasana Pemikiran dan Sumber-sumber Pemikirannya	20
D. Buah Karya Ibn Rusyd	22

BAB III. PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP AGAMA DAN FILSAFAT

A. Pemahaman Terhadap Agama dan Filsafat	25
1. Pemahaman Terhadap Agama	30
2. Pemahaman Terhadap Filsafat	44
B. Ekses Dari Pemahaman Agama dan Filsafat	54

BAB IV. POKOK-POKOK PIKIRAN IBN RUSYD TENTANG HUBUNGAN

ANTARA AGAMA DAN FILSAFAT

A. Keharusan Berfilsafat Menurut Agama	64
B. Agama Mempunyai Arti Lahir dan Bathin	75
C. Aturan-aturan Ta'wil	87
D. Kedudukan Wahyu dan Pertaliannya Dengan Akal	96

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	112

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

BIODATA PENULIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam, filsafat digunakan dalam berbagai kepentingan. Para teolog (*mutakallimun*) menggunakan filsafat untuk membela iman dari serangan para cendekiawan Yahudi dan Kristiani, yang saat itu lebih maju secara intelektual. Sedangkan para filosofnya, mencoba membuktikan, bahwa kesimpulan-kesimpulan filsafat mereka tidak bertentangan dengan ajaran iman. Mereka berusaha memadukan ketegangan antara *agama* dan filsafat, antara iman (*fides*) dan akal (*rasio*).¹ Karena “Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli” (menurut Plato, 427-348 SM).²

Terjadinya ketegangan antara *agama* dan filsafat ini mudah dimengerti, sebab dalam Islam, filsafat hanya muncul secara tidak langsung. Berbeda dengan *kalam*, tasawuf dan *fiqh*, yang menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *point of centre* dari keilmuan mereka. Filsafat Islam justru memakai (terutama) filsafat Yunani sebagai dasar konstruksi teoritisnya, untuk melegitimasi iman pada al-Qur'an.³

Seperti yang telah kita maklumi, bahwasanya dalam filsafat Yunani kekuatan akal amat dihargai dan rasio dipakai dengan tidak diikat oleh ajaran-ajaran

¹ Budhy Munawar-Rachman, “Filsafat Islam” dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (ed.) Muhammad Wahyuni Nafis, (Jakarta : Paramadina, 1996), p. 317.

² Ahmad Azhar Basyir, *Pokok-pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*, (Yogyakarta : Fak. Hukum UII, 1992), p. 1.

³ Budhy Munawar-Rachman, *loc. cit.*

agama. Sedangkan dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak boleh dilanggar oleh pemikiran akal.⁴

Sebagai akibatnya pendapat-pendapat keagamaan filosof lebih liberal daripada pendapat-pendapat keagamaan ulama tauhid atau teolog, sehingga menimbulkan sikap saling menyalahkan bahkan juga saling mengkafirkan di antara kedua golongan itu.⁵

Dalam kalangan tertentu (orang yang meragukan eksistensi Tuhan, seperti ateisme) ada yang berpendapat bahwa agama dan filsafat tidak dapat dipertemukan karena keduanya memiliki paradigma yang sangat berbeda. Di kalangan agamawan pun ada yang beranggapan bahwa kalau agama difilsafatkan, maka agama akan turun nilainya dan hilang kesakralannya, padahal menurutnya, agama lebih tinggi dari filsafat. Agama berasal dari Tuhan, sedangkan filsafat dari manusia. Sebaliknya, kaum filosof yang sekuler menganggap dirinya yang paling benar sebab akal manusia adalah ukuran segalanya. Manusia dengan kekuatan akalnya mampu merekayasa alam dan menundukkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Tanpa agama, demikian kata filosof sekuler, akal mampu mencari kebenaran dan membimbing manusia.⁶

Baik dari kalangan luar Islam maupun dari kalangan kaum Muslimin sendiri, filsafat Islam mendapat kritikan dan tantangan. Kalau dari kalangan luar Islam, ada

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta : UI-Press, 1986), p. 57.

⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1986), pp. 81-2.

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), p. xiii.

yang meragukan tentang kepribadian filsafat Islam yang berbeda dengan kepribadian filsafat Yunani, maka dari kalangan para ulama agama (Islam) timbul sikap menolak terhadap keseluruhan filsafat karena alasan-alasan yang dihubungkan dengan agama.⁷

Para filosof Islam berpendirian bahwa tujuan filsafat mirip dengan agama, karena kedua-duanya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan melalui kepercayaan yang benar dan perbuatan yang baik. Demikian pula mereka mengatakan bahwa pembahasan pokok agama dan filsafat adalah satu juga, karena kedua-duanya membicarakan prinsip-prinsip yang paling jauh bagi semua wujud ini. Berbeda dengan itu, maka pendirian para ulama agama pada umumnya sangat memusuhi filsafat tanpa ragu-ragu.⁸

Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan, menganalisa dan mengarahkan pandangan kepada bukti-bukti yang ada di langit dan di bumi, tidak mengharamkan pembahasan atau mempersempit kebebasan berfikir.⁹ Justru hal itu diperintahkan, sehingga manusia bersikap kritis terhadap ajaran agama. Bahkan di dalam al-Qur'an dan Hadits pun terdapat nash-nash yang mengandung pengertian lahir dan bathin, sehingga secara lahiriah memang terlihat berlawanan dengan filsafat (akal), namun dari segi bathiniahnya terdapat persesuaian. Oleh sebab itu perlu adanya penafsiran secara rasional (ta'wil) sebagai solusinya, guna mengungkapkan makna yang tersembunyi itu.

⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), p. 19.

⁸ *Ibid.*

⁹ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam : Metode dan Penerapan* Bagian I, pent. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakkir, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), p. 4.

Hal ini menunjukkan bahwasanya Tuhan menjadikan manusia bertingkat-tingkat dalam pemahamannya. Karena itu, sudah sewajarnya kalau isi ajaran-ajaran agama itu berbeda-beda, agar bisa dipahami oleh semua orang.¹⁰

Salah satu tema pokok yang menjadi objek kajian dan ciri khas pemikiran para filosof Muslim adalah berusaha untuk mengharmoniskan agama dengan filsafat. Sehingga tidak heran kalau dalam menjelaskan paham filsafat Yunani dalam rangka ilmu-ilmu keislaman tersebut, pertama kali persoalan yang diselesaikan oleh para filosof Muslim adalah bagaimana bisa menyelaraskan antara *agama* dan filsafat, atau iman dan rasio. Kelak ini menjadi salah satu tema paling penting dan paling menghabiskan energi dalam filsafat Islam dan selanjutnya juga dalam filsafat Kristiani abad pertengahan.¹¹

Usaha untuk memadukan antara agama dengan filsafat jauh sebelum Ibn Rusyd sebenarnya sudah dilakukan oleh teolog Mu'tazilah dengan tokohnya Washil Ibn 'Atha,¹² kemudian dilanjutkan oleh para filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan lain-lain. Namun usaha yang dilakukan oleh Ibn Rusyd sungguh jauh berbeda dengan para pendahulunya; baik dari segi analisis argumentasi, maupun metode yang digunakannya. Dan yang lebih mengesankan dunia pemikiran Islam

¹⁰ Ahmad Hanafi, *op. cit.*, p. 63.

¹¹ Budhy Munawar-Rachman, *op. cit.*, p. 320.

¹² *Ibid.*

ialah usahanya untuk menggabungkan keduanya secara ikhlas dan sungguh-sungguh daripada al-Kindi, Ibn Sina dan lain-lain.¹³

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibn Rusyd dipandang sebagai sosok (tokoh) intelektual yang mengundang kontroversial; baik dari kalangan agamawan, ilmuwan atau sebagian filosof itu sendiri pada umumnya. Hal ini disebabkan atas pembelaannya terhadap filsafat (terutama filsafat Aristoteles), meskipun ia masih tetap berpegang teguh pada agama. Sehingga disalahgunakan oleh pihak tertentu dan dicap sebagai tokoh rasionalisme dalam Islam yang mengilhami timbulnya masa *Renaissance* di dunia Barat. Padahal sebagai seorang Muslim, Ibn Rusyd menjadi tokoh yang sungguh berbeda. Di samping usahanya untuk menghadirkan kemurnian ajaran Aristoteles, tujuan utamanya adalah mengharmoniskan agama dengan filsafat.¹⁴

Adapun pendapat-pendapat yang mendukung dan menolak Ibn Rusyd sebagai agamawan dan filosof Muslim antara lain adalah:

Ernest Renan dalam bukunya, "*Averoes et l'Averoesme*", seperti yang dikutip oleh Poerwantana, A. Ahmadi dan M. A. Rosali mengatakan, bahwa pendirian Ibn Rusyd itu jelas bertentangan dengan agama. Ibn Rusyd hanyalah pura-pura saja membela kebenaran agama dalam bukunya, *Fashl al-Maqal*.¹⁵

¹³ Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), p. 36.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam : Teologi, Filsafat dan Gnosis*, pent. Suharsono dan Djarnaluddin MZ, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), P. 55.

¹⁵ Poerwantana, A. Ahmadi dan M. A. Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1991), p. 208.

Mac Donald menerangkan bahwa Ibn Rusyd dalam bukunya, *Tahafut at-Tahafut*, mencoba untuk menutupi pahamnya yang bertentangan dengan agama. Dan pembelaan Ibn Rusyd dalam bukunya, *Fashl al-Maqal*, terhadap agama hanyalah sekedar untuk menutupi pahamnya yang bertentangan dengan agama, dan ini guna keselamatan dirinya.¹⁶

Orientalis Munk mengatakan bahwa, meskipun Ibn Rusyd itu filsafatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam (agama), tampaknya dia berusaha untuk menjadi seorang Muslim yang sebenarnya.¹⁷

Maguile Acine mengatakan, bahwa usaha Ibn Rusyd untuk mengharmoniskan agama dengan filsafat hanyalah dimaksudkan untuk membuktikan bahwa akal itu dapat menunjukkan kita kepada hakikat-hakikat, tetapi tidak semua haqaiq. Oleh sebab itu pula agama masih diperlukan. Menurut Acine, keislaman Ibn Rusyd adalah hal yang tidak disangsikan.¹⁸

Menurut Mehren, pemikiran Ibn Rusyd mempunyai dua corak, yaitu corak rasionalis dan keagamaan, yang dalam soal-soal yang pokok, akal tidak diikatkan kepada agama.¹⁹

Sepeninggal Ibn Rusyd, filsafatnya tidak mendapat penghargaan yang wajar dari Dunia Islam sendiri. Sebagai bukti, ahli-ahli biografi Arab-keislaman, seperti Ibn Khalikan dan as-Shafadi, tidak memberikan tempat yang khusus untuk Ibn Rusyd,

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, p. 112.

meskipun Ibn Sa'id dan Ibn al-Abbar telah memberikan tempat penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap Ibn Rusyd.²⁰

Dari lingkungan Yahudi kita mengenal Musa Ibn Maimun (Maimonides, 1135-1204) yang merupakan murid Ibn Rusyd yang paling setia. Orang yang menerjemahkan filsafat Ibn Rusyd ke dalam bahasa Latin adalah Michel Scott dan Hermann dari Jerman.²¹

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini agar pembahasan lebih terfokus, maka perlu adanya rumusan terhadap masalah yang hendak diteliti, sehingga diperoleh deskripsi yang jelas tentang masalah yang hendak dibahas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa agama dan filsafat perlu diharmoniskan?
2. Bagaimana upaya Ibn Rusyd untuk mengharmoniskan agama dan filsafat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang hubungan antara agama dan filsafat, terutama menurut Ibn Rusyd.
2. Untuk Mengetahui secara lebih utuh tentang pemikiran Ibn Rusyd, sehingga kita tidak hanya melihat dari satu perspektif saja dan lebih bersikap objektif.

²⁰ Ahmad Hanafi, *op. cit.*, pp. 167-8.

²¹ *Ibid.*, p. 168.

3. Dari segi akademik, mudah-mudahan dapat dinilai sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam, di samping sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam ilmu Ushuluddin.

D. Telaah Pustaka

Dari beberapa karya ilmiah yang telah diselidiki penulis sejauh ini, sudah banyak literatur yang membahas tentang hubungan antara agama dan filsafat menurut Ibn Rusyd. Dalam rangka itulah penulis berusaha menelitinya dari segi analisa teks yang berkaitan dengan nash-nash agama yang dijadikan dasar pijakan oleh Ibn Rusyd, sehingga ia berkesimpulan bahwa berfilsafat itu harus menurut agama. Sehubungan dengan itu, oleh karena penelitian ini bersifat pustaka, maka penulis perlu mengemukakan beberapa literatur yang ada.

Muhammad Yusran Asmuni dalam bukunya, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, menguraikan secara singkat tentang hubungan antara agama dan filsafat menurut Ibn Rusyd. Agama dan filsafat itu tidak bertentangan menurut Ibn Rusyd, bahkan agama menganjurkan mempelajarinya. Agama dan filsafat adalah dua hal yang berdiri sendiri, namun keduanya tidak akan bertentangan. Dalam hal filsafat bertentangan dengan teks agama, maka harus ada ta'wilnya.²²

²² M. Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya : al-Ikhlâs, 1994), pp. 57-8.

Uraian yang dijelaskan oleh M. Yusran Asmuni hanya sebatas pada sebagian pokok-pokok pikiran Ibn Rusyd dan belum membahas lebih lanjut secara keseluruhan, sehingga kita hanya mampu memahami bahwa berfilsafat itu harus menurut agama dalam pandangan Ibn Rusyd dan tidak lebih dari itu.

Sementara itu Harun Nasution dalam bukunya, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, menjelaskan bahwa filsafat tidaklah bertentangan dengan agama menurut Ibn Rusyd, bahkan orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan mempelajari filsafat. Tugas filsafat ialah tidak lain daripada berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Seperti yang dapat dilihat dari teks-teks agama yang mengandung kata-kata:

²³ لَا يَأْتِي لِأُولِي الْأَلْبَابِ، أَغْلَيتَ بَرْمُؤَنَ، أَغْلَا يَنْظُرُونَ، اِغْتَبِرُوا، أَوَّلًا يَخْلُقُونَ

Kesemua teks itu menyuruh manusia supaya berfikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian agama sebenarnya menyuruh manusia supaya berfilsafat. Kalau pendapat filsafat bertentangan dengan agama, maka agama harus diberi interpretasi sedemikian rupa sehingga menjadi sesuai dengan pendapat filsafat. Untuk itu dipakai ta'wil, sebab teks-teks agama mempunyai arti lahir dan bathin. Arti bathin ini hanya dapat diketahui oleh para filosof dan tidak boleh disampaikan kepada orang awam. Oleh karena itu ada para

²³ Kesemua teks-teks agama tersebut adalah: QS. Ali Imran: 190, QS. an-Nisa: 82 dan QS. Muhammad: 24, QS. al-Ghasyiyah: 17, QS. al-Hasyr: 2 dan QS. al-Baqarah: 77. Lih. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (t.k. : Dar al-Fikr, 1981), pp. 105, 252, 706, 445 dan 473.

ulama yang tidak mau mengeluarkan pendapatnya kepada umum tentang masalah-masalah tertentu.²⁴

Uraian yang dijelaskan oleh Harun Nasution cukup panjang lebar bila dibandingkan dengan uraian pertama, namun belum mencakup seluruh pemikiran Ibn Rusyd tentang hubungan antara agama dan filsafat, yakni dari segi peraturan-peraturan ta'wil belum dijelaskan.

Miska Muhammad Amien dalam bukunya, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, menjelaskan hubungan antara agama dan filsafat menurut Ibn Rusyd dengan menekankan pada aspek metode. Bagi mereka yang mengatakan bahwa agama bertentangan dengan filsafat adalah disebabkan tidak memiliki metode untuk mempertemukan keduanya. Untuk mempertemukan keduanya dibutuhkan alat; alat itu adalah akal fikiran.²⁵

Uraian yang dijelaskan Miska Muhammad Amien hanya menjelaskan pada segi metode saja, sedangkan dari segi lainnya belum dijelaskan, seperti agama memiliki arti lahir dan bathin, dan peraturan-peraturan ta'wil.

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, ketika menjelaskan hubungan antara agama dan filsafat menurut Ibn Rusyd, ia menekankan pada aspek ta'wil. Karena prinsip ta'wil itulah yang

²⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), p. 48-9.

²⁵ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1983), p. 61.

memungkinkan adanya keharmonisan antara agama dan filsafat dan melalui ta'wil pula pengetahuan filsafat diperoleh.²⁶

Meskipun uraian singkat yang dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr cukup refresentatif mengenai pokok-pokok pikiran Ibn Rusyd tentang hubungan antara agama dan filsafat menurut Ibn Rusyd dengan menekankan pada aspek ta'wil, namun kita belum memperoleh kejelasan tentang ta'wil model apa yang dimaksud oleh Ibn Rusyd. Karena akibat salah dalam mena'wilkan, maka sering kali orang tersesat dan menyimpang dari agama. Dengan demikian, hubungan antara agama dan filsafat bukannya harmonis, tetapi justru terjadi kesenjangan antara keduanya.

Sedangkan uraian yang cukup panjang lebar dapat kita jumpai pada buku *Pengantar Filsafat Islam*,²⁷ *Kuliah Filsafat Islam*,²⁸ dan *Para Filosof Muslim*.²⁹ Meskipun ketiga buku tersebut menguraikan secara rinci mengenai pokok-pokok pikiran Ibn Rusyd yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan filsafat, namun belum berusaha menganalisis lebih jauh dan mendalam. Sebagai contoh, *pertama*, alasan Ibn Rusyd berpendapat bahwa berfilsafat itu harus menurut agama dilihat dari segi teks-teks agama secara bahasa yang digunakan Ibn Rusyd, *kedua*, arti lahir dan bathin di dalam agama bukan berarti saling menafikan, tetapi saling melengkapi dan memberikan kebebasan kepada manusia dalam berpikir, *ketiga*, peraturan-peraturan

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *loc. cit.*

²⁷ Ahmad Hanafi, *op. cit.*, pp. 61-7.

²⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), pp. 156-160.

²⁹ Ahmad Fuad al-Ahwani, "Ibn Rusyd" dalam *Para Filosof Muslim*, (ed.) M. M. Syarif, pent. Rahmuni Astuti, (Bandung: Mizan, 1996), pp. 203-7.

yang ada dalam ta'wil merupakan konsekuensi dari adanya ajaran agama yang memiliki dimensi bathin, *keempat*, kedudukan wahyu dan relasinya dengan akal bukan merupakan hubungan secara struktural (hubungan atas dan bawah), melainkan hubungan secara dialektika fungsional.

E. Metode Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan metode untuk mendekati masalah yang hendak diteliti, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini berupaya mempelajari pemikiran seorang tokoh, oleh sebab itu bisa digolongkan ke dalam penelitian Historis Faktual.³⁰

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat pustaka, oleh sebab itu data dari berbagai sumber yang relevan dengan kajian ini ditelaah.

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua bagian:

a. Data Primer

Data yang berhubungan langsung dengan buah karya Ibn Rusyd sendiri, dan buah karya orang lain yang membicarakan Ibn Rusyd.

b. Data Sekunder

³⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 61.

Data yang secara tidak langsung relevan dengan kajian ini dianggap sebagai data penunjang.

2. Metode Pengolahan Data

- a. Deskriptif, yaitu penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah dengan cara menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi.³¹ Pendekatan ini dimaksudkan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.³²
- b. Analisa, yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.³³ Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang sesungguhnya, sehingga validitas pemikiran tokoh benar-benar diakui kebenarannya.
- c. Historik, yaitu penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.³⁴ Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat mempengaruhi pemikiran seorang tokoh, karena sebuah pemikiran tidak bisa lahir begitu saja tanpa hubungan dengan pikiran-pikiran

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1989), p. 139.

³² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *op. cit.*, p. 65.

³³ Willian H. Isman dan M. B. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Citra Umbara, 1996), p. 23.

³⁴ Winarno Surakhmad, *op. cit.*, p. 132.

lain.³⁵

- d. Hermeneutik, yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.³⁶ Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan tentang teks (bahasa) yang digunakan seorang tokoh, yakni dengan cara menafsirkan pesan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab bisa teratur, maka diperlukan sistematika dalam penulisan ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I membicarakan tentang segala hal yang berkaitan dengan judul, yang menjadi dasar dan alasan dilakukannya penelitian, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II menjelaskan sekilas tentang pengembaraan intelektual Ibn Rusyd, sehingga ia mempunyai corak pemikiran yang berbeda dengan para filosof pendahulunya dan sekaligus menjadi ciri khas pemikirannya.
- BAB III menguraikan seputar perbedaan persepsi terhadap agama dan filsafat ; baik dari kaum agamawan yang mengkritik filsafat, maupun dari para filosof yang berusaha memadukan agama dan filsafat.

³⁵ Machasin, *al-Qadi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), p. 4.

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), p. 24.

BAB IV mencoba menganalisis pokok-pokok Ibn Rusyd tentang hubungan agama dan filsafat yang termuat dalam empat poin, di mana satu sama lain merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan.

BAB V merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta menjelaskan langkah apa yang harus dilakukan dalam upaya memahami pemikiran seorang tokoh.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas yang sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara agama dan filsafat merupakan hubungan yang selaras, sejajar, beriringan dan tidak bisa dipisahkan, karena kedua-duanya sama-sama berfungsi untuk memperoleh kebenaran, meskipun latar belakang keduanya jelas berbeda. Kalau penulis boleh mengibaratkan, hubungan tersebut tak ubahnya bagaikan sekeping mata uang, di mana sisi yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan. Agama memerlukan filsafat, tidak lain adalah karena, filsafat tidak saja menjawab persoalan-persoalan secara rasional, sehingga sesuai dengan pemikiran yang logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Melainkan juga yang lebih penting dari itu adalah, filsafat dapat mempertahankan benarnya keyakinan agama seseorang, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang berusaha merongrongnya dan mampu membedakan mana yang benar dan salah. Di samping itu, dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang tidak semuanya jelas, sehingga memerlukan penafsiran akal (filsafat) lebih lanjut. Dengan demikian, tak pelak lagi kalau agama dan filsafat perlu diharmoniskan.
2. Betapa erat dan kokohnya hubungan antara agama dan filsafat, maka Ibn Rusyd menegaskan hubungan tersebut dengan menampilkan empat pokok pemikirannya:

- a. Syari'at (agama) memerintahkan kepada manusia untuk mengadakan penyelidikan, pengamatan, peninjauan dan pembahasan terhadap fenomena yang terjadi di alam dan terhadap segala sesuatu yang ada dengan menggunakan penalaran yang benar. Sehingga dengan demikian, hasil yang diperolehnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan penilaian dalam melangkah lebih jauh untuk direnungkan. Tujuan perintah Syari'at tersebut adalah, dengan memikirkan semua wujud secara mendalam, maka manusia akan bersikap kritis; tidak mudah menerima begitu saja tanpa diselidiki lebih jauh. Di samping itu, tujuan tersebut adalah sebagai upaya untuk mengenal dan mengetahui Tuhan, yang pada akhirnya dapat dijadikan landasan moral dalam hidup. Hal inilah yang merupakan tujuan filsafat dalam al-Qur'an, yaitu berfikir dan berdzikir mengenai kekuasaan dan penciptaan Tuhan. Dengan demikian, perintah berfilsafat dalam agama merupakan suatu keharusan.
- b. Di dalam agama ada nash-nash yang bersifat muhkam (jelas) dan mutasyabih (samar). Untuk dapat memahami ajaran-ajaran agama yang belum jelas tersebut diperlukan penafsiran akal secara rasional, yaitu dengan cara menggunakan metode ta'wil. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh orang yang pandai dan mendalam ilmunya saja. Dengan kata lain, tidak semua ajaran agama bisa dipahami oleh semua orang, karena memang Allah menjadikan manusia bertingkat-tingkat kemampuannya dalam memahami sesuatu, agar satu sama lain saling memerlukan. Itulah tujuan Syari'at yang sebenarnya, yaitu terciptanya suatu kemashlahatan dalam hidup. Kebutuhan ta'wil dalam agama

tidak lain adalah, agar manusia menggunakan kemampuan akalanya semaksimal mungkin guna mengungkap makna yang belum jelas tersebut. Karena pada dasarnya setiap agama yang bersumber dari wahyu terdapat sentuhan akal.

- c. Agar dalam mena'wilkan sebagian nash-nash yang bersifat mutasyabih tidak terjadi kesalahpahaman dan penyalahgunaan, maka diperlukan suatu pedoman yang dijadikan referensi, yaitu peraturan-peraturan ta'wil. Sebab tidak sedikit orang tersesat dalam mena'wilkan sebagian nash-nash yang belum jelas, akibat ketidaktahuannya terhadap peraturan-peraturan ta'wil. Ditetapkannya peraturan-peraturan itu untuk meluruskan upaya dalam melakukan ta'wil.
- d. Akal dan wahyu merupakan karunia Tuhan yang sangat berharga dan keduanya diyakini sebagai sumber ilmu pengetahuan, serta sebagai alat untuk memperoleh kebenaran. Kebenaran yang dibawa oleh wahyu sifatnya absolut, sedangkan kebenaran yang dihasilkan akal sifatnya relatif, karena selalu terikat oleh sesuatu yang ditangkapnya. Dengan demikian, pengetahuan wahyu lebih tinggi levelnya daripada pengetahuan akal. Namun bukan berarti wahyu menafikan akal, bahkan untuk dapat menjelaskan ajaran-ajaran agama, wahyu memerlukan bantuan akal. Begitu pula halnya dengan akal, ketika tidak mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat immaterial (metafisik), maka akal memerlukan bantuan wahyu. dengan demikian, antara akal dan wahyu mempunyai hubungan. Namun hubungan tersebut harus dipahami secara dialektik fungsional.

Keempat hal tersebut di atas merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dan mempunyai hubungan yang sangat erat. Keharusan berfilsafat dalam

agama menuntut manusia untuk menggunakan semaksimal mungkin kemampuan akalnya. Di dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang belum jelas, sehingga memerlukan penafsiran filsafat (akal), di mana tidak semua orang mampu memahaminya. Sebagai konsekuensinya maka perlu ditetapkan peraturan-peraturan dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama tersebut, yaitu dengan metode ta'wil. Persoalan agama dan filsafat berkaitan erat dengan wahyu dan akal.

B. Saran-saran

Pemikiran yang dilakukan oleh seorang tokoh adalah merupakan solusi terhadap masalah yang ia hadapi dan selalu terikat oleh situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada waktu itu, oleh sebab itu bukan merupakan suatu harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan kata lain, kita harus mengkajinya dan menganalisisnya secara cermat, sehingga muncul ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini merupakan upaya dalam mengkaji pemikiran Ibn Rusyd, terutama tentang hubungan antara agama dan filsafat. Seperti yang telah kita lihat pada pembahasan yang lalu, pemikiran Ibn Rusyd sepintas lalu mempunyai kemiripan dengan Mu'tazilah dalam hal kekuatan akal. Namun Ibn Rusyd mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Menurut hemat penulis, kiranya menarik untuk mengkaji kedua model pemikiran ini; baik dalam dataran epistemologi, maupun dalam batas studi komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dardiri

1986 *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Rajawali, Jakarta.

Abdul Hamid Hakim

t.t. *Mabadi Awwaliyyah fi Ushul al-Fiqhi wa al-Qawaid al-Fiqhiyyah*,
Maktabah Saadiyah Putra, Jakarta.

Ahmad Azhar Basyir

1992 *Pokok-pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*, Fak. Hukum UII,
Yogyakarta.

Ahmad Daudy

1992 *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Ahmad Fuad al-Ahwani

1997 *Filsafat Islam* (terjemahan Pustaka Firdaus), Pustaka Firdaus, Jakarta.

Ahmad Hanafi

1991 *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Ahmad Hasan

1994 *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* (terjemahan Agah Garnadi), Pustaka,
Bandung.

Ahmad Syafii Maarif

1995 *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar

1993 *Filsafat Qur'an* (terjemahan Pustaka Firdaus), Pustaka Firdaus,
Jakarta.

Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i

1993 *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* (terjemahan A. Malik Madaniy dan
Hamim Ilyas), Mizan, Bandung.

Amin Abdullah

1995 *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Amsal Bakhtiar

1997 *Filsafat Agama I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair

1994 *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.

Aslam Hady

1988 *Metafisika Beberapa Filosof Islam*, Rajawali Pers, Jakarta.

Bahesty dan Bahonar

1991 *Hikmah, Sejarah, Wahyu dan Kenabian* (terjemahan Sofyan
Abubakar), Risalah Masa, Jakarta.

Budy Munawar-Rachman (ed.)

1994 *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta.

- C. A. Qadir
 1991 *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Diterjemahkan oleh Hasan Basri), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Depag RI
 1993 *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya.
- Franz Magnis-Suseno
 1991 *Bertilsafat dari Konteks*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- 1995 *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harun Nasution
 1986 *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI-Press, Jakarta.
- 1986 *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI-Press, Jakarta.
- 1989 *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- 1995 *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung.
- I. R. Poedjawijatna
 1975 *Filsafat Sana-Sini*, Jilid I, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- 1986 *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Bina Aksara, Jakarta.
- Ibn Rusyd
 1969 *Fashl al-Maqal fi ma Baina al-Hikmah wasy-Syari'ah min al-Ittishal*, (ed.) Muhammad Imarah, Dar al-Ma'arif, Mesir.
- Ibrahim Madkour
 1993 *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Bagian I (terjemahan Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakkir), Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- 1995 *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bagian II (Diterjemahkan oleh Y. Wahyudi Asmin), Bumi Aksara, Jakarta.
- Imam Bawani
 1987 *Tata Bahasa: Bahasa Arab I Tingkat Permulaan*, al-Ikhlash, Surabaya.
- Imam Syafi'ie
 1997 *"Filsafat Dalam Perspektif al-Qur'an : Kajian Ontologis Terhadap Akal"*, dalam *Mukaddimah*, Jurnal Studi Islam dan Informasi PTAIS, NO. 3 Th. III Juli Kopertais Wilayah III dan PTAIS, Yogyakarta.
- Irma Fatimah (ed.)
 1992 *Filsafat Islam*, LESFI, Yogyakarta.

- M. M. Syarif (ed.)
 1996 *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung.
- Machasin
 2000 *al-Qadi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an : Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, LkiS, Yogyakarta.
- Miska Muhammad Amien
 1983 *Epistemologi Islam : Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI- Press, Jakarta.
- Mohammad al-Ghazaly
 1993 *Bukan dari Ajaran Islam : Taqlid, Bid'ah, dan Khurafat* (terjemahan Mu'ammal Hamidy), Bina Ilmu, Surabaya.
- Mohammad 'Utsman Najati
 1985 *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (terjemahan Ahmad Rofi 'Usmani), Pustaka, Bandung.
- Muhammad al-Bahy
 1994 *Islam Bukan Agama Revolusi : Meluruskan Pandangan Kaum Orientalis Tentang Islam* (terjemahan Abdul Haris Rifa'i dan Abdullah Aly, CV. Aneka, Solo.
- Muhammad Arwani
 1997 "Imam al-Ghazali dan Ibn Rusyd : Studi Komparatif Pemikiran Filsafat" dalam *Jurnal Mukaddimah*, NO 4 Th. III, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi
 1981 *al-Mu'jam al-Mufahrasy li al-fadh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, t.k.
- Mehdi Khorasani dan A. F. B. Baines Hewitt
 1994 *Islam Agama Rasional* (terjemahan M. Hashem), Mizan, Bandung.
- Muhammad Natsir Arsyad
 1989 *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Mizan, Bandung.
- Muhammad Quraish Shihab
 1994 *Membumikan al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.
- 1996 *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung.
- Muhammad Yusran Asmuni
 1994 *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, al-Ikhlash, Surabaya.

- Muhammad Yusuf Musa
1988 *Baina ad-Din wa al-Falsafah fi Ra'yi Ibn Rusyd wa Falasifah al-Ashr al-Wasith, al-Ashr al-Hadits*, Bairut.
- Muhammad Wahyuni Nafis (ed.)
1996 *Rekonstruksi dan Remungan Religius Islam*, Paramadina, Jakarta.
- Mulyadi Kartanegara
1999 "Argumen-argumen Adanya Tuhan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 1. NO. 2, Paramadina, Jakarta.
- Musthafa Abdur-Raziq
t. t. *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, Mesir.
- Nurcholis Madjid (ed.)
1994 *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Olivier Leaman
1989 *Pengantar Filsafat Islam* (terjemahan M. Amin Abdullah), CV. Rajawali, Jakarta.
- Poerwantana, A. Ahmadi dan M. A. Rosali
1991 *Sehuk Beluk Filsafat Islam*, Remaja Rosda Karya Offset, Bandung.
- R. H. A. Sahirul Alim
1996 *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, Dinamika, Jakarta.
- Sayyid Ahmad al-Hasyimiy
t.t. *al-Qawa'id al-Asasiyah li al-Lughat al-'Arabiyyah*, Dinamika Barokah Utama, Jakarta.
- Seyyed Hossein Nasr
1996 *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis* (terjemahan Suharsono dan Djamaluddin MZ), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sidi Gazalba
1992 *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, Buku Pertama, Bulan Bintang, Jakarta.
- Summaryono
1994 *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Widyastini
1991 *Unsur-unsur Filsafat Islam*, Kota Kembang, Yogyakarta.
- William H. Isman dan M. B. Ali
1996 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Citra Umbara, Bandung.
- Winarno Surakhmad
1989 *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung.

ABSTRAKSI

Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan hidup merupakan faktor yang terpenting bagi manusia dalam menata hidup, sehingga manusia berkeyakinan bahwa hidup yang dijalannya sangat berharga dan bermakna. Filsafat dan agama pada hakikatnya tidak lain adalah, untuk membentuk suatu pandangan hidup. Meskipun keduanya berbeda dan berseberangan, baik dari segi metode maupun paradigma yang digunakan. Namun keduanya sama-sama berfungsi untuk mengarahkan manusia dalam berbagai hal lewat kebenaran yang dimilikinya masing-masing. Filsafat berusaha mengantarkan manusia kepada kebenaran lewat cara berpikir yang rasional dan kritis terhadap segala persoalan yang dihadapinya, sehingga ia mampu mengetahui, menilai dan membedakan mana yang benar dan salah. Sedangkan agama membimbing manusia kepada kebenaran dengan wahyu Tuhan yang bersifat absolut, ketika akal tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang berada di luar jangkauannya. Dengan demikian, jelaslah keduanya mempunyai hubungan yang saling menyapa (timbal balik), di mana satu sama lain saling membutuhkan.

Bagi Ibn Rusyd, filsafat tak lain adalah memikirkan semua wujud dengan menggunakan penalaran yang benar, sehingga kesimpulan yang diperoleh merupakan kebenaran yang bisa dijadikan pedoman dan pandangan dalam hidup. Demikian pula halnya dengan agama yang berfungsi untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh oleh filsafat (akal). Ibn Rusyd mengakui bahwasanya filsafat (akal) mampu menjawab segala persoalan dengan argumentasi yang logis, namun pengetahuan yang dimilikinya selalu terikat oleh ruang, waktu dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan itu diperoleh lewat obyek-obyek yang bisa ditangkapnya. Di sinilah arti pentingnya agama bagi manusia menurut Ibn Rusyd, karena dalam hidup ini ada berbagai hal yang tidak semata-mata mampu dijangkau oleh pengetahuan manusia. Justeru dengan berpikir itulah seharusnya manusia sadar akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, di dalam agama terdapat pula ajaran-ajaran yang belum jelas, sehingga memerlukan peran akal untuk menafsirkannya, sekaligus memotifasi manusia untuk menemukan solusinya. Dengan demikian, jelaslah antara agama dan filsafat mempunyai hubungan yang sangat erat, di mana satu sama lain saling memberi dan menerima.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA